

EVALUASI KEGIATAN PENANAMAN TANAMAN KARET DI KPHP MODEL DOLAGO TANGGUNUNG DESA OLO BARU KECAMATAN PARIGI SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Mohamad Zulhi Apriyanto Pidu¹, Hamzari²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : zlhndy@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Forest areas in the Model Dolago Tanggunung KPHP area, Olo Baru Village, South Parigi Regency, Parigi Moutong Regency are now indicated to have been damaged due to activities carried out by communities in and around the forest area. Therefore, Dolago Tanggunung KPHP established Olo Baru Village as an effort to rehabilitate forests and land, an effort that must be made, namely the rubber tree planting program and the land used for rubber tree planting. The purpose of this study was to evaluate rubber planting activities in the area of the KPHP Model Dolago Tanggunung, Olo Baru Village, South Parigi District, Parigi Moutong District. This research was conducted for three months, from January to March 2019. The research location was located in Olo Baru Village, South Parigi Regency, Parigi Moutong Regency. In this study the data collection techniques used were observation and interviews (questionnaire) data collection using questionnaires and interview guidelines, respondents selected deliberately (purposive) consisting of: rubber farmer groups (20 people). The study uses descriptive qualitative and quantitative methods. Based on the results of the study it can be concluded as follows: Development of rubber plants in the KPHP Model Dolago Tanggunung Olo Baru, South Parigi Village, Parigi Regency, Moutong Regency has gone according to plan in nursery activities (100%), planting (100%), maintenance (100%), protection and protection (100%), seed requirements and alternative seed procurement (100%), group institutions (85%), technical guidance (90%), There is one activity that has not been maximally realized, namely counseling and mentoring (25%).

Kata Kunci : *KPHP Area Of The Dolago Tanggunung Model*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Sebuah kegiatan di rancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan akhirnya monitoring dan evaluasi (Lindemen, 2007).

Hutan merupakan sumber plasma nutfah yang berpotensi memenuhi berbagai kebutuhan manusia seperti: pangan, papan, dan obat-obatan (Jumiati, 2012). Pemanfaatan hasil hutan non-kayu di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh penduduk di sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan pemungutan dan pengusahaan hasil hutan non-kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai

sumber mata pencaharian. Salah satu hasil hutan non-kayu yang dikenal oleh masyarakat di sekitar hutan adalah Karet. Karet digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhi, 2008).

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya meningkatkan devisa Indonesia. Ekspor karet selama 20 Tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1.0 juta ton pada Tahun 1985 menjadi 1.3 juta ton pada Tahun 1995 dan 1.9 juta ton pada Tahun 2004. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada Tahun 2004 mencapai US\$ 2.25 Milyar, yang merupakan 5 % dari pendapatan negara (Nasruddin dan Deasy Maulana, 2009). Perkebunan karet Indonesia terluas di dunia. Pada tahun 2012, luasnya

mencapai 3,4 juta ha, atau 15% dari luas total perkebunan di Indonesia seluas 22,76 juta ha. Dari total perkebunan karet tersebut, seluas 2,9 juta ha atau 85% merupakan Perkebunan Rakyat (PR). Penyerapan tenaga kerja lebih dari 2,3 juta tenaga kerja yang tersebar ke 25 propinsi, dengan luasan terbesar di Sumatera Utara, kemudian diikuti oleh Sumatera Selatan, Jambi dan Kalimantan Barat (Nasir, 2013).

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) merupakan konsep kewilayahan pengelolaan hutan sesuai dengan fungsi pokok dan peruntukannya, yang dapat dikelola secara efisien dan lestari. Pembentukan KPH menjadi salah satu prioritas kebijakan kementerian lingkungan hidup dan kehutanan. Direncanakan seluruh kawasan hutan di Indonesia akan dibagi bagi dalam wilayah KPH. KPH dikonseptualisasikan sebagai penyelenggara pengelolaan hutan pada tingkat tapak (Maryudi, 2016). Secara fungsional, KPH diharapkan dapat menyediakan barang dan jasa untuk menopang pengembanga wilayah. Oleh karena itu tujuan pengembangan KPH perlu di selaraskan dengan tujuan pengembangan wilayah Kabupaten atau Provinsi. KPH yang lokasinya lintas wilayah kabupaten/Kota dapat menjadi penyelaras arah pengelolaan sumber daya hutan khususnya maupun sumber daya alam pada umumnya di wilayah administrasi tersebut (Kartodihardjo *et al*, 2011)

Terbentuknya organisasi pengelolaan hutan dalam bentuk KPH akan lebih mendorong implementasi desentralisasi yang nyata, optimalisasi akses masyarakat terhadap sumbernya hutan sebagai salah satu jalan untuk resolusi konflik, kemudian dan kepastian investasi, tertanganinya wilayah tertentu yang belum ada pengelolaannya yaitu areal yang dibebani izin, serta upaya untuk meningkatkan keberhasilan rehabilitasi dan perlindungan hutan (Disbunhut Kutai Kartanegara, 2012).

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Dolago Tanggunung, adalah KPHP Kedua di Provinsi Sulawesi Tengah yang telah ditetapkan dengan surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 755/Menhut-II/2012 tanggal 26 Desember 2012 seluas ± 144.349 Ha. Dalam pelaksanaannya KPHP Model Dolago Tanggunung memiliki kegiatan strategis sebagai berikut :

1. Rencana pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Alam yang ada dalam Kawasan Hutan Produksi terbatas dan hutan produksi tetap (HPT dan HP) seluas 13.546 Ha.
2. Pada hutan tanaman seluas 13.546 Ha
3. Pemanfaatan jasa lingkungan di hutan lindung dan HPT seluas 1.965 Ha.
4. Rencana pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seluas 12.000 ha.
5. Rencana pemberdayaan masyarakat seluas 5.887 Ha.
6. Rencana rehabilitasi hutan seluas 4.265 Ha di dalam HPT seluas 2.976 Ha dan HL seluas 1.289 Ha. (Wordpress, 2015)

Menurut Kartodihardjo (2008) organisasi KPH ditetapkan dalam tiga fase yaitu fase pertumbuhan, fase pengembangan dan fase pemantapan. Fase pertumbuhan merupakan suatu proses menuju pembentukan organisasi KPH, fase ini diharapkan berjalan sampai akhir tahun 2009, dimana telah terbentuk minimal satu KPH di setiap propinsi. Bagi setiap KPH yang telah terbentuk segera memasuki fase berikutnya yaitu fase pengembangan, fase pengembangan adalah fase dimana KPH telah terbentuk, dimana perhatian pembangunan KPH diarahkan pada struktur dan fungsi organisasi, jumlah dan kualifikasi sumberdaya manusia, manajemen dan kepemimpinan, serta ketersediaan sumberdaya lainnya. Sedangkan fase pemantapan adalah fase dimana Pemerintah diharapkan telah mempunyai perangkat evaluasi kinerja KPH, baik kriteria dan indikator berbasis kinerja, sistem evaluasi, maupun mekanisme perbaikan kinerja KPH.

Kawasan hutan di wilayah KPHP Model Dolago Tanggunung Desa Olo Baru Kecamatan Kabupaten Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong saat ini telah terindikasi mengalami kerusakan akibat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan. Oleh karena itu, KPHP Dolago Tanggunung menetapkan Desa Olo Baru sebagai salah satu upaya rehabilitasi hutan dan lahan, upaya yang dilakukan yaitu program penanaman pohon karet dan lahan yang digunakan untuk penanaman pohon karet yaitu lahan masyarakat Desa Olo Baru itu sendiri. Dengan demikian langkah awal KPHP Model Dolago Tanggunung dalam merangkul masyarakat untuk terlibat dalam program rehabilitasi hutan dan lahan dengan mengadakan

sosialisasi tentang program apa saja yang akan di lakukan di Desa Olobaru.

Rumusan Masalah

KPHP Dolago Tanggunung telah menyusun suatu rencana untuk pengembangan hutan tanaman di wilayahnya, yang kemudian di tuangkan ke dalam dokumen sehingga menjadi rencana pengembangan Karet di Wilayah KPHP Dolago Tanggunung, Khususnya Desa Olo Baru Kecamatan Parigi Selatan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pengembangan karet di wilayah KPHP Dolago Tanggunung Desa Olo Baru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kegiatan penanaman tanaman karet di wilayah KPHP Model Dolago Tanggunung Desa Olobaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan karet serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam pengembangan karet di wilayah KPHP Model Dolago Tanggunung Desa Olo Baru kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari Bulan Januari sampai Bulan Maret 2019. Lokasi penelitian terletak di kawasan hutan produksi yang berada di KPHP Dolago Tanggunung, Desa Olo Baru, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan sebagai instrumen data primer dilapangan, RPHJP KPHP Model Dolago Tanggunung.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera dan komputer.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, sedangkan deskriptif kualitatif, adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2003).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dilapangan yaitu data pertumbuhan tanaman karet sedangkan data sekunder merupakan data yang diperlukan sebagai penunjang data primer.

- a. Data primer terdiri dari data data kondisi aktual dilapangan seperti pembibitan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan sarana prasarana pendukung, kebutuhan bibit dan alternatif pengadaan bibit, kebutuhan bahan dan peralatan, kelembagaan kelompok, bimbingan teknis, penguatan kelembagaan, penyuluhan dan pendamping, serta pelatihan.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperlukan sebagai penunjang data primer, yang terdiri dari keadaan umum lokasi penelitian, rencana pengembangan karet pada KPHP Dolago Tanggunung dan data pendukung lain nya yang diperoleh dai akses internet, maupun dari instansi terkait lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara (kuisoner) pengumpulan data dengan menggunakan kuisoner dan pedoman wawancara, responden dipilih secara sengaja (*purposive*) terdiri dari : kelompok tani karet (20orang).

1. Metode observasi ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, meliputi pengamatan terhadap kondisi aktual dilapangan pengembangan tanaman karet di wilayah KPHP Dolago Tanggunung Desa Olo baru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

2. Dalam tehnik wawancara, peneliti menyesuaikan setiap pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang ada, terdapat beberapa pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti di dalam pedoman wawancara (kuisisioner). Di dalamnya telah ditentukan masing masing pertanyaan untuk mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan

Analisis Data

Data di ambil berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat yang terlibat di kegiatan penanaman tanaman karet, selain dari itu untuk melihat hasil penanaman di lakukan evaluasi kegiatan penanaman karet di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Dolago Tanggunung Desa Olo Baru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan tanaman karet di kesatuan pengelolaan hutan model dolago tanggunung Desa Olobaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, menggunakan parameter yaitu pembibitan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pengamatan, kebutuhan bibit dan alternatif pengadaaan bibit, kelembagaan kelompok, bimbingan teknis, penyuluhan dan pendampingan.

Pembibitan

Pembibitan merupakan tempat penyiapan dan penyediaan bahan tanam (bibit), baik yang berasal dari hasil perbanyakan generatif (benih) maupun vegetatif (klonal). Adabeberapa tahap dalam pembibitan karet, yaitu mulai dari pengadaan biji, persemain biji, persemain biji rootstock, okulasi, pembuatan bibit polibag dan penanaman.

Kegiatan pembibitan dilakukan secara kontraktual, tidak dilaksanakan secara swakelola oleh Kelompok Tani Hutan Tuata Mandiri dimana Kelompok Tani Tuata Mandiri tidak bekerja sendiri melainkan ada kerja sama dari pihak KPHP Model Dolago Tanggunung. Pihak KPHP Model Dolago Tanggunung menyediakan bibit sejumlah 25.000 pohon kepada Kelompok Tani Tuata Mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan, Pembibitan dilakukan oleh pihak

KPHP Model Dolago Tanggunung secara langsung. Setiap anggota Kelompok Tani Tuata Mandiri di berikan jatah masing masing 1.000 pohon oleh pihak KPHP Model Dolago Tanggunung

Tabel 1. Presentase PKP

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase Pencapaian (%)
1	Tercapai	20	100
2	Belum Tercapai	0	0
Jumlah		20	100

Sumber : Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa dari ke 20 responden yang diwawancarai terdapat 20 responden yang menyatakan kegiatan penanaman telah tercapai dengan presentase pencapaian 100% sedangkan belum tercapai dengan presentase 0%.

Pemeliharaan

Pemeliharaan dapat dilakukan apabila presentase tumbuh tanaman pada akhir tahun berjalan 60 % dengan komponen kegiatan yaitu penyiangan, pendagriaan, pemberantasan hama dan penyakit, dan penyulaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kelompok tani Tuata Mandiri, pegawai KPHP Model Dolago Tanggunung, 20 responden mengatakan bahwa kegiatan pemeliharaan memasuki tahun kedua adalah Penyiangan, Pemupukan, dan Penyulaman. KPHP Model Dolago Tanggunung. Untuk memaksimalkan proses pembibitan Kelompok Tani Tuata Mandiri membuat persemaian untuk tanaman karet yang bertempat di rumah sekertaris Kelompok Tani Tuata mandiri dengan luas 12 x 20 m.

Tabel 2. Presentase PKP.

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase Pencapaian (%)
----	--------------------	------------------	---------------------------

1	Tercapai	20	100
2	Belum Tercapai	0	0
Jumlah		20	100

Sumber : Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari ke 20 responden yang diwawancarai terdapat 20 responden yang menyatakan kegiatan pemeliharaan telah tercapai dengan presentase pencapaian 100 % sedangkan belum tercapai dengan presentase 0%.

Penanaman

Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian pertanaman untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan, penanaman disesuaikan dengan kondisi lahan, dimana untuk kelerengan yang datar sampai landai berbentuk jalur dan untuk kelerengan yang agak curam sampai sangat curam berbentuk kontur yang diprioritaskan dalam satu hamparan yang kompak. Penanaman dilakukan dengan sistem jalur dengan jumlah tanaman 500 batang/ha.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, luas lokasi penanaman adalah 50 Ha. Pola tanam yang digunakan adalah jalur dengan jarak tanam 4 x 5 m. Hal di karenakan untuk memanfaatkan lahan diantara tanaman karet dengan tanaman sela seperti kakao dan kelapa, hal tersebut dilakukan agar memaksimalkan luas lahan dan dapat memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.

Tabel 3. Presentase PKP

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Persentase Pencapaian (%)
1	Tercapai	20	100
2	Tidak Tercapai	0	0
Jumlah		20	100

Sumber : Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari ke 20 responden yang diwawancarai terdapat 20 responden yang menyatakan kegiatan penanaman telah tercapai dengan presentase pencapaian 100 % sedangkan belum tercapai dengan presentase 0%.

Perlindungan dan Pengamanan

Tanaman yang sudah ditanam harus dilindungi dari gangguan seperti binatang dan lain nya dengan menggunakan pagar berupa keranjang pengaman serta perlu dilakukan upaya pencegahan kebakaran dilokasi maupun sekitar lokasi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, jenis perlindungan yang di lakukan untuk melindungi bibit dari hama yaitu menggunakan jaring berupa lirang bertujuan untuk menjaga tanaman karet dari gangguan binatang liar seperti babi hutan. Sedangkan untuk kebakaran di lokasi penanaman belum ada kegiatan untuk mengantisipasinya.

Tabel 4. Presentase PKP

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Persentase Pencapaian (%)
1	Tercapai	20	100
2	Tidak Tercapai	0	0
Jumlah		20	100

Sumber : Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari ke 20 responden yang di wawancarai terdapat 20 responden yang menyatakan kegiatan perlindungan dan pengamanan telah tercapai dengan presentase pencapaian 100 % sedangkan belum tercapai dengan presentase 0%.

Kebutuhan Bibit dan Alternatif Pengadaan Bibit

Jumlah bibit yang dibutuhkan untuk tahun berjalan sebanyak 27.500 batang, 25.000 batang untuk penanaman dan untuk penyulaman 10% (2.500 batang). Pengangkutan bibit ke areal penanaman di lakukan setelah selesainya pembuatan lubang tanaman. Bibit diangkut

menggunakan grobak, keranjang, atau dipikul sampai di lokasi penanaman.

Dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil survey dan hasil wawancara bahwa jumlah bibit yang telah ditanam hingga sekarang adalah 25.000 batang dan untuk penyulaman sekitar 10% berjumlah 2.500 batang. Bibit yang ditanam adalah hasil pertumbuhan biji yang disemaikan di persemaian Desa Olobaru seluas 12 x 20 m. Pengangkutan bibit ke areal penanaman dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda 4 dan roda 2.

Tabel 5. Presentase PKP

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase Pencapaian (%)
1	Tercapai	20	100
2	Belum Tercapai	0	0
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari ke 20 responden yang di wawancarai terdapat 20 responden yang menyatakan kebutuhan bibit dan alternatif pengadaan bibit telah tercapai dengan presentase pencapaian 100 % sedangkan belum tercapai dengan presentase 0%.

Kelembagaan Kelompok

Bentuk organisasi pelaksanaan kegiatan RHL di lapangan adalah Kelompok Tani Hutan (KTH). Pembagian tugas yang telah diberikan adalah sebagai berikut:

1. Satker (satuan kerja) pelaksana bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan fisik yang mencakup: pelaksanaan dan pemeliharaan tanaman reboisasi.
2. Pembinaan kelembagaan oleh kontraktor pelaksana/satker (satuan kerja) pelaksana adalah melibatkan anggota kelompok tani yang ada di sekitar kegiatan RHL.
3. Kelompok tani beserta anggotanya ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan fisik RHL. Dalam pelaksanaan kegiatan ketua kelompok tani

dapat dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan ketua seksi kalau ada.

4. Anggota kelompok tani berkewajiban melaksanakan, memelihara, mensukseskan, memnafaatkan dan mengembangkan hasil jenis kegiatan dengan bimbingan teknis dari pimpinan pelaksana.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa kelompok tani yang mengelola tanaman karet di Desa Olobaru bernama Tuata Mandiri dengan jumlah anggota 20 orang. Dengan struktur organisasi terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota anggota lain nya yang masing masing memiliki tugas masing masing.

Pembentukan kelompok tani dilakukan oleh pihak KPHP Model Dolago Tanggunung ditujukan untuk memudahkan masyarakat dalam pelaksanaan penanaman karet dan juga diharapkan dengan pembentukan kelompok tani kegiatan rehabilitasi lahan dan hutan. Selain itu dengan adanya kelompok tani lebih memudahkan pihak KPHP dalam mengontrol kegiatan kelompok tani.

Tabel 6. Presentase PKP.

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase Pencapaian (%)
1	Tercapai	17	85
2	Belum Tercapai	3	15
Jumlah		20	100

Sumber : Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari ke 20 responden yang di wawancarai terdapat 17 responden yang menyatakan kelembagaan kelompok telah tercapai dengan presentase pencapaian 85 % sedangkan 3 responden mengatakan kelembagaan kelompok belum tercapai dengan presentase 15%.

Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dilapangan dimaksudkan agar pemahaman anggota kelompok tentang cara menanam dan pemeliharaan dalam kegiatan RHL dapat berjalan dengan baik, sehingga pencapaian

keberhasilan maksimal. Selain itu, dengan bimbingan teknis akan dapat diselesaikan masalah dan kendala yang terjadi di lapangan. Bimbingan teknis dilapangan dilaksanakan secara rutin oleh pihak kontraktur pelaksana yang dapat di bantu oleh petugas penyuluh kehutanan.

Berdasarkan hasil wawancarasampai saat ini bimbingan yang telah diberikan adalah sosialisasi yang dilakukan untuk membahas perkembangan tanaman karet. Kegiatan bimbingan teknis merupakan salah satu faktor penunjang penanaman tanaman karet khususnya bagi masyarakat.

Tabel 7. Presentase PKP.

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase Pencapaian (%)
1	Tercapai	18	90
2	Belum Tercapai	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa dari ke 20 responden yang di wawancarai terdapat 18 responden yang menyatakan bimbingan teknis telah tercapai dengan presentase pencapaian 90 % sedangkan 2 responden mengatakan kegiatan bimbingan teknis belum tercapai dengan presentase 10%.

Kegiatan Pemeliharaan

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat dilakukan oleh LSM, Tenaga Kerja Sarjana Terdidik (TKST), Tenaga kerja sosial, organisasi peduli lingkungan dan organisasi lain nya yang dipandang mampu untuk dilibatkan, dimana yang bersangkutan telah berpengalaman atau telah memperoleh pelatihan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara 5 responden mengatakan sebelum dilakukan penanaman tanaman karet di Desa Olobaru terlebih dahulu pihak KPHP Model Dolago Tanggunung melakukan penyuluhan terkait tentang pengembangan tanaman karet. Sementara 15 responden mengatakan penyuluhan yang

dilakukan seharusnya dilakukan secara berkala dinilai kurang efektif karena hanya dilakukan di awal pengembangan karet saja. Apa lagi di saat terjadi bencana alam berupa tanah longsor yang mengakibatkan banyak nya lahan yang habis terbawa longsor.

Tabel 8. Presentase PKP

No	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase Pencapaian (%)
1	Tercapai	5	25
2	Belum Tercapai	15	75
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Olah Data 2019

Berdasarkan tabel 8 menunjukan bahwa dari ke 20 responden yang di wawancarai terdapat 15 responden yang menyatakan bimbingan teknis belum tercapai dengan presentase pencapaian 75 % sedangkan 5 responden mengatakan kegiatan bimbingan teknis telah tercapai dengan presentase 25%.

Pengembangan Tanaman Karet di Wilayah KPHP Model Dolago Tanggunung

Lokasi penanaman karet di wilayah KPHP Model Dolago Tanggunug Desa Olobaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong adalah hutan produksi di wilayah Desa Olobaru yang merupakan tareget rehabilitasi hutan dan lahan. Selain itu, rehabilitasi hutan rusak dan lahan kritis ini dimaksudkan untuk memulihkan kesuburan tanah, melindungi tata air, dan lelestarian daya dukung lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang di lihat dari pelaksanaanya di lapangan yang meliputi pembibitan, pemeliharaan, penanaman, perlindungan dan pengamanan, kebutuhan bibit dan alternatif pengadaan bibit, kelembagaan kelompok, bimbingan teknis, dan penyuluhan dan pendampingan dari wawancara oleh responden atau masyarakat di Desa Olobaru, bahwa pengembangan tanaman karet sebahagian besar sudah berjalan dengan baik.

Langkah awal KPHP Model Dolago Tanggunung dalam hal pengenalan program ini adalah dengan memberikan penyuluhan tentang

pentingnya keberadaan hutan baik masa sekarang atau masa yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Olobaru, mereka setuju dengan pembentukan kelompok tani yang dilakukan oleh KPHP Model Dolago Tanggunung yang melibatkan masyarakat langsung berperan didalamnya.

Sesuai dengan wawancara terhadap masyarakat Desa Olobaru yang masuk dalam keanggotaan kelompok tani, mereka setuju dengan pembinaan yang dilakukan Oleh KPHP Model Dolago Tanggunung seperti memberikan bimbingan teknis, pendampingan pelaksanaan kegiatan dan bantuan bibit. Sampai saat ini perkembangan tanaman karet berjalan dengan baik hanya saja perkembangan tanaman karet sedikit terganggu akibat bencana alam berupa longsor yang mengakibatkan berkurangnya lahan penanaman tanaman karet.

Sesuai wawancara di lokasi penelitian, kelompok tani melakukan bentuk tanaman sela tanaman perkebunan di antara tanaman kehutanan, dengan jarak tanam 4 x 5 m sehingga tetap memberi ruang untuk tanaman perkebunan. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan lahan kosong yang dapat menghasilkan dalam jangka waktu dekat. Adapun jenis tanaman perkebunan yang ditanam adalah kakao dan kelapa. Kegiatan pemeliharaan hingga saat ini adalah penyiangan, pemupukan, dan penyulaman.

Jenis perlindungan yang dilakukan untuk melindungi bibit dari gangguan hama dan penyakit adalah dengan pemasangan lirang pada lokasi pembibitan. Hal ini dilakukan karena diketahui bahwa lahan tanaman karet sering dirusak oleh binatang liar seperti babi hutan yang sangat merugikan karena dapat merusak tanaman karet.

Kendala Yang di Hadapi Dalam Pengembangan Tanaman Karet di KPHP Model Dolago Tanggunung

Kendala yang di hadapi dalam pengembangan tanaman karet di KPHP Model Dolago Tanggunung Desa Olobaru adalah kurangnya personil KPHP Model Dolago Tanggunung sehingga membuat kegiatan penyulaman dan pendampingan terhambat pelaksanaannya.

Gangguan hama merupakan hal alami yang sering terjadi dalam kegiatan penanaman. Akan tetapi gangguan hama yang berlebihan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman

karet. Dalam hal ini hama yang mengganggu tanaman karet yaitu babi hutan, bencana alam juga menjadi salah satu gangguan dalam pengembangan tanaman karet di karenakan banyaknya tanaman karet yang mati serta lahan yang rusak akibat bencana alam longsor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa:

1. Pengembangan tanaman karet di KPHP Model Dolago Tanggunung Desa Olobaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong sudah berjalan sesuai rencana pada kegiatan pembibitan (100%), penanaman (100%), pemeliharaan (100%), perlindungan dan pengamanan (100%), kebutuhan bibit dan alternatif pengadaan bibit (100%), kelembagaan kelompok (85%), bimbingan teknis (90%),
2. Terdapat satu kegiatan yang belum terealisasi secara maksimal yaitu kegiatan penyulaman dan pendampingan (25%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, dalam Nasaruddin dan Deasy Maulana. 2009. *Produksi tanaman karet pada pemberian stimulan. Jurnal agrisistem.*
- Jumiati, Hariyadi B, Murni P. 2012. *Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) Di Dusun III Senami, Desa Jebak Kabupaten Batanghari, Jambi.* Biospecies 5(1):33-41. Moge
- Kartodihardjo H. 2008. *Kerangka Hubungan Kerja antar Lembaga Sebelum dan Setelah Adanya KPH: Upaya Peningkatan Investasi dan Efektivitas Pengelolaan Hutan.* Laporan Project: Strengthening the Management Capacities in The Ministry of Forestry.
- Kartodihardjo H, Nugroho B, Putro HR 2011. *Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Konsep, Peraturan Perundangan dan Implementasi.* Jakarta: Direktorat Jendral Planologi Kehutanan Kementerian Kehutanan.
- Lindemen M. 2007. *Program Evaluation.* [Online]. Sumber: WWW.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Isaacs.html.[23 November 2019].

- Maryudi A. 2016. *Arahan Tata Hubungan Kelembagaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kehutanan.
- Muhdi. 2008. *Prospek, Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/996/1/08E00709.pdf> (diakses tanggal 22 November 2019)
- Nasir. 2013. *Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Karet*. Kementerian Pertanian: Jakarta
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kutai Kartanegara. 2012 dalam <http://disbunhut.kutaikartanegarakab.go.id/index.php/kelembagaan/unit-pelaksana-teknis-upt/uptd-kesatuan-pengelolaan-hutan-kph-delta-mahakam> diakses pada 10 Maret 2019
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Wordpress. 2015. *KPHP Model Dolago Tanggunung*. Diakses melalui <https://kphpdolagotanggunung.wordpress.com/2015/05/29/halo-dunia/Pada10Maret2019>